

KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL TENTANG PRAKTIK BERPOLITIK DI PERGURUAN TINGGI

(Studi Pada Badan Eksekutif Mahasiswa
Keluarga Mahasiswa Universitas Telkom)

Muhammad Rafid Wafi ¹, Adi Bayu Mahadian ², Yogie Alwatan ³

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
mrafidw@telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom,
adibayumahadian@telkomuniversity.ac.id, alwatonyogie@telkomuniversity.ac.id

³ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, Email (Institusi)

Abstract

This research analyzes the construction of social reality of political practices in higher education, focusing on the Telkom University Student Executive Board (BEM KEMA). The practice of politics in higher education is often seen as an organically formed reality. However, this reality is socially constructed and facilitated in student organizations, especially BEM KEMA Telkom University. This research aims to understand how student political practices are shaped and institutionalized. This research uses qualitative methods applied through in-depth interviews with key informants, supporters and experts. Integrating Berger and Luckmann's social reality construction theory (externalization, objectivation, internalization) with Vygotsky's concept of scaffolding. The results show that the political reality of BEM KEMA is a dynamic dialectic mediated by the concept of scaffolding. Externalization is manifested in the "Student Family" model. Objectivation institutionalizes this practice as a campus norm, making BEM KEMA a shaper of political consciousness. The absence of BEM KEMA dramatically objectifies political degradation, confirming the role of institutional scaffolding. Internalization occurs when students absorb objective political reality, adopt political orientations and soft skills facilitated by adaptive scaffolding, and even enable critical understanding of problematic practices. It is concluded that scaffolding is a fundamental mechanism in shaping the social reality of student political practice. The research recommends the restructuring and revitalization of BEM KEMA, meritocratic recruitment, transformational political education, and the proactive role of universities.

Keywords: Social Reality Construction, Political Practices, Scaffolding, Higher Education.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konstruksi realitas sosial praktik berpolitik di perguruan tinggi, berfokus pada Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa (BEM KEMA) Universitas Telkom. Praktik berpolitik di perguruan tinggi sering dipandang sebagai realitas yang terbentuk secara organik. Namun, realitas ini dikonstruksi secara sosial dan difasilitasi dalam organisasi mahasiswa, khususnya BEM KEMA Universitas Telkom. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktik politik mahasiswa dibentuk dan dilembagakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diterapkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, pendukung dan ahli. Mengintegrasikan teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann (eksternalisasi, objektivasi, internalisasi) dengan konsep scaffolding Vygotsky. Hasil menunjukkan realitas politik BEM KEMA adalah dialektika dinamis yang dimediasi oleh konsep scaffolding. Eksternalisasi terwujud dalam model "Keluarga Mahasiswa". Objektivasi melembagakan praktik ini sebagai norma kampus, menjadikan BEM KEMA pembentuk kesadaran politik. Ketidadaan BEM KEMA secara dramatis mengobjektivasi degradasi politik, menegaskan peran scaffolding institusional. Internalisasi terjadi saat mahasiswa menyerap realitas politik objektif, mengadopsi orientasi politik dan soft skill yang difasilitasi scaffolding adaptif, bahkan memungkinkan pemahaman kritis terhadap praktik problematis. Disimpulkan

bahwa scaffolding adalah mekanisme fundamental dalam pembentukan realitas sosial praktik berpolitik mahasiswa. Penelitian merekomendasikan restrukturisasi dan revitalisasi BEM KEMA, rekrutmen meritokratis, pendidikan politik transformasional, dan peran proaktif universitas.

Kata Kunci : *Konstruksi Realitas Sosial, Praktik Berpolitik, Scaffolding, Perguruan Tinggi.*

I. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi menjadi medium intelektual dan laboratorium peradaban. Perguruan tinggi merupakan instrumen satuan pendidikan. Perguruan tinggi menyelenggarakan giat dan medium pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Orientasi dari pendidikan yang diimplementasikan di perguruan tinggi ini diberikan identitas dengan nomenklatur Tri Dharma Perguruan Tinggi (Leuwol et al., 2020). Freire (2019), memanifestasikan pemikirannya yang tersegmentasi pada konseptual dan proses pendidikan harus memperbanyak medium yang bersifat dialogis. Mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi secara efektif, kultural akademik dapat terkonstruksi dan mampu mewujudkan kemandirian, keterbukaan, keragaman, dan kreativitas yang diimplementasikan oleh civitas akademika di perguruan tinggi (Wihardjo et al., 2024). Dalam mengakselerasi perkembangan kultural akademik, terkhusus pada mahasiswa dapat dilihat dari kebiasaan untuk membaca, melaksanakan kajian ilmiah, dan aktif berkegiatan dalam segmen internal dan eksternal perguruan tinggi. Perguruan tinggi harus mampu mengorkestrasi aktivitas yang menjadi stimulus dalam mewujudkan kultural akademik dan medium dialogis yang mampu menghasilkan civitas akademika yang jauh dari pengkhianatan akademik seperti politisasi pendidikan dan melanggar kode etik perguruan tinggi.

Spektrum politik dan pendidikan akan selalu terintegrasi. Berbagai perspektif tentang pendidikan dan politik masih banyak menimbulkan bias makna dan membuat berbagai entitas ambigu dalam mengartikulasikan integrasi antara sistem politik dengan dunia pendidikan terkhusus perguruan tinggi (Sutrisman, 2018). Kebijakan dan ketetapan yang di manifestasikan melalui medium perpolitikan, tentunya akan sangat berpengaruh ke berbagai lini sektor kehidupan. Tentunya kebijakan dan regulasi yang diimplementasikan di perguruan tinggi menjadi preferensi dalam ekosistem akademik di suatu perguruan tinggi. Salah satu aspek yang terpenting dan menjadi landasan fundamental yang harus diaplikasikan oleh perguruan tinggi ialah terkait instrumen kebebasan berekspresi. Regulasi perguruan tinggi tentang kebebasan berekspresi dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (UU Dikti) pada pasal 8 ayat (1) UU Dikti menjejawantahkan terkait “dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlaku kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan” (Susanti, 2020). Dengan merujuk dari berbagai sumber terkait praktik berpolitik di perguruan tinggi dan aspek kebebasan berekspresi. Mahasiswa harus mampu menjadi promotor transformatif yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Kebebasan berekspresi harus menjadi pilar dan prinsip yang harus selalu terintegrasi dalam diri mahasiswa. Menilik suatu fenomena dan gejolak perpolitikan yang pernah terjadi di Indonesia yaitu gerakan reformasi yang terjadi pada tahun 1998, yang menjadi promotor dalam demonstrasi tersebut adalah mahasiswa yang terhimpun dalam berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Mahasiswa dan masyarakat sipil bersatu untuk menyampaikan aspirasi atas gejolak yang terjadi pada masa tersebut. Gerakan yang dieskalasikan oleh mahasiswa tahun 1998 merupakan salah satu titik kulminasi praktik politik yang diorkestrasikan dan diimplementasikan oleh mahasiswa dalam menyikapi keadaan sosial politik Indonesia kala itu. Berbagai praktik politik tentunya menghiasi proses konstruksi realitas sosial yang ada di perguruan tinggi. Realitas sosial merupakan produk dari interaksi sosial dan proses komunikasi (Hadiwijaya, 2023b). Konstruksi realitas sosial tersegmentasi tentang pemahaman realitas dibentuk oleh interaksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi dan terpengaruh dengan cara dan proses menginterpretasikan suatu proses komunikasi. Konstruksi realitas sosial terintegrasi dengan asumsi individu yang merasakan pengalaman dengan mengonstruksi model interaksi sosial dan sistem komunikasi (Hadiwijaya, 2023b). Oleh karena itu, konstruksi realitas sosial bukan hanya sekadar tersentralisasi dalam aspek dan entitas objektif, tetapi terkonstruksi melalui interaksi sosial dan proses komunikasi.

Konstruksi realitas sosial civitas akademika terkait peran dan fungsi praktik berpolitik yang di implementasikan di lembaga pendidikan terkhususnya perguruan tinggi menjadi hal fundamental yang harus tersentralisasi dalam ekosistem kehidupan kampus. Ketika praktik politik tidak diimplementasikan sebagai mana mestinya (ideal) akan menimbulkan berbagai polemik dan dilema dalam mengartikulasikan pemahaman politik yang ada dalam ekosistem kampus (Hefni, 2018).

Dengan berbagai penjelasan yang telah mengejawantahkan secara khusus segmentasi perpolitikan di perguruan tinggi, mulai dalam aspek pendidikan, komunikasi, dan pada akhirnya mengonstruksi realitas sosial di teritorial perguruan tinggi tersebut. Hal tersebut perlu dielaborasi secara efektif guna mengonstruksi realitas sosial secara ideal. Kondisi *socio-cultural* yang efektif di perguruan tinggi akan mampu untuk mengorkestrasikan suatu kultural dan ekosistem berpolitik yang efektif dalam lingkup perguruan tinggi (Gettar et al., 2023). Untuk menunjang dan mengoptimalkan orientasi pendidikan politik yang ideal di sebuah lembaga pendidikan terkhusus perguruan tinggi tentu membutuhkan instrumen kebebasan berekspresi sebagai pilar utama dan menjadi sentralisasi dalam melakukan diseminasi dan memanifestasikan berbagai perspektif yang didapatkan dalam segmen praktik berpolitik di perguruan tinggi.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan kajian yang fokus pada konstruksi realitas sosial dalam praktik berpolitik di kampus. Organisasi mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Telkom yang selanjutnya disingkat menjadi BEM KEMA Universitas Telkom menjadi medium yang akan diteliti. Kondisi objektif yang terjadi di Universitas Telkom per hari ini terjadinya *vacuum of power* pada BEM KEMA Universitas Telkom sedari tahun 2021 akhir. Pada akhirnya peneliti mengenalkan penelitian ini dengan tujuan untuk memahami dan mengetahui lebih mendalam tentang penelitian ini guna memberikan saran, evaluasi, dan rekomendasi terhadap berbagai entitas yang linear dengan konsensus penelitian konstruksi realitas sosial dan praktik berpolitik di perguruan tinggi. Peneliti mempunyai orientasi atau tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang bagaimana proses dan konseptual dari praktik berpolitik yang di implementasikan dalam perguruan tinggi. Metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian dengan metode observasi, wawancara, dan survei kepada berbagai entitas, terkhusus civitas akademika yang ada di Universitas Telkom terkait praktik politik yang ada di kampus dan pada organisasi kemahasiswaan yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Telkom. Merujuk kepada latar belakang yang sudah dijawabntahkan, maka penelitian ini akan meneliti tentang “Konstruksi Realitas Sosial Tentang Praktik Berpolitik di Perguruan Tinggi Studi Pada Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Telkom”.

II. TINJAUAN LITERATUR

Komunikasi Politik

Komunikasi politik menjadi medium utama dalam konstruksi pemahaman terkait isu-isu krusial, mereduksi residu politik, dan menjadi landasan fundamental kehidupan demokrasi, dan komunikasi politik menjadi variabel yang sentral dalam menjaga integrasi lembaga pemerintah selaku pemangku kebijakan dan masyarakat, guna menjamin dan memastikan adanya transparansi, akuntabilitas, dan demokrasi yang berkelanjutan sebagai bentuk kewajiban dari pemerintah selaku lembaga yang mempunyai otoritas dalam membuat suatu ketetapan dan menjalankan mandat dari masyarakat secara efektif dan efisien (Rahmadi et al., 2024). Tentu dapat diinterpretasikan bahwasanya tanpa ada suatu proses komunikasi yang komunikatif dalam sistem perpolitikan akan banyak menimbulkan ambiguitas dan bias makna ketika tidak didistribusikan dengan baik kepada masyarakat.

Komunikasi politik merupakan salah satu metode multidisipliner, komunikasi politik berakar tentang kajian opini publik, propaganda, hegemoni, dan media kritis. Komunikasi politik tersegmentasi pada manfaatnya yang dapat diinterpretasikan dengan terintegrasinya paradigma politik yang ter manifestasikan dalam masyarakat dan aspek kehidupan intra entitas, serta sektor kehidupan politik masyarakat dengan pemangku kebijakan (Sarihati et al., 2019). Komunikasi politik sebagai medium dalam diseminasi informasi bagi pemerintah dan institusi politik, komunikasi politik dalam lingkup negara demokratis berguna sebagai jembatan penghubung dalam penyaluran aspirasi dan pendistribusian informasi kebijakan kepada seluruh lapisan masyarakat.

Komunikasi politik menjadi sentralisasi dalam aspek perpolitikan. Karena komunikasi merupakan sebuah medium yang mengandung kekuatan untuk mempengaruhi, melakukan hegemoni, dan persuasif kepada khalayak atau masyarakat terkhusus dalam proses demokrasi dan sistem perpolitikan. Komunikasi politik berperan dalam mengonstruksi kesadaran politik, memengaruhi opini publik, menjadi stimulus dalam partisipasi politik, mengonstruksi kepercayaan publik, sebagai mitra kritis kepada lembaga pemerintahan, dan sebagai medium antara masyarakat dengan pemerintah (Akib et al., 2023). Integrasi peran komunikasi politik dalam penelitian ini guna melakukan diseminasi informasi selama praktik dan proses berpolitik itu berlangsung di kampus. Dalam konteks

penelitian dengan adanya komunikasi politik, berperan sebagai jembatan komunikasi antara civitas akademika Universitas Telkom dengan Badan Eksekutif Mahasiswa dalam mengonstruksi realitas sosial yang terjadi.

Komunikasi Politik Membentuk Opini Publik

Komunikasi menjadi variabel fundamental dalam melakukan sebuah proses interaksi dalam kehidupan sosial. Dalam ruang lingkup kehidupan demokrasi, komunikasi politik tentu menjadi sentralisasi dalam penentu otoritas kebijakan. Opini publik menjadi instrumen vital dalam sektor ini, opini publik merupakan hasil manifestasi dari proses pengejawantahan dan elaborasi konseptual pikiran, intuitif, serta perspektif yang telah di formulasi. Segmentasi opini publik terbagi dalam beberapa konsensus seperti opini massa, kelompok, dan rakyat. Integrasi antara opini publik dengan disiplin ilmu komunikasi dalam aspek politik yaitu tentang orkestrasi citra dari organisasi atau kader politiknya. Dalam lingkup *socio-cultural* masyarakat, interpretasi dari opini publik akan memproduksi opini pribadi (Rahmadi et al., 2024). Tentunya komunikasi menjadi medium yang bisa diakselerasi secara komprehensif terkhusus dalam ranah perpolitikan, karena dengan mengimplementasikan komunikasi secara komunikatif akan menjadi amunisi yang paling ideal untuk membentuk suatu paradigma atau opini publik dalam aspek perpolitikan.

Komunikasi politik yang terintegrasi untuk mengorkestrasikan suatu opini publik bukan hanya sekadar menggugurkan tanggung jawab saja, peran opini publik dan komunikasi politik dalam aspek kehidupan. Diejawantahkan bahwasanya opini publik mampu mempengaruhi dan menghegemoni kekuatan para pemangku kebijakan. Opini publik bisa mengorkestrasikan sebuah rekayasa sosial dan kontroversial serta berbagai permasalahan dalam sektor perpolitikan.

Kebebasan Berekspresi

Kebebasan berekspresi diartikulasikan sebagai suatu hak yang melekat pada setiap individu untuk mengejawantahkan dan melakukan diseminasi tentang ide dan gagasannya. Kebebasan berekspresi hakikatnya dimiliki oleh manusia secara individu dan maupun bagian dari komunal masyarakat, kebebasan berekspresi berguna untuk menyampaikan perspektif kepada individu lain ataupun kelompok lainnya (Roqib et al., 2020).

Kebebasan berekspresi dan berpendapat merupakan kebutuhan primer dan aktualisasi diri tiap individu. Kebebasan berekspresi merupakan sebuah medium utama dalam proses interaksi kehidupan *socio-cultural* masyarakat. Manusia sebagai *zoon politicon* (makhluk sosial) dalam proses interaksi sosial dan komunikasi akan berdasar dan bermuara kepada bentuk ekspresi. Landasan teoritis tentang kebebasan yang menjadi dasar konseptual demokrasi di antaranya :

1. Kebebasan diinterpretasikan sebagai medium untuk mengakselerasi kemampuan setiap individu dalam mengonstruksi berbagai kegiatan.
2. Kebebasan sebagai medium yang merepresentasikan utilitas sebagai aspek akselerasi dan kompetensi tiap individu untuk merealisasikan peranannya dalam lingkup pemerintahan.

Kebebasan berekspresi merupakan identitas yang harus tersentralisasi di negara demokrasi. Dalam proses pengimplementasian kebebasan berekspresi harus tetap memperhatikan kebebasan dan hak asasi individu lainnya (Dewi, 2021). Dalam berbagai definisi terkait landasan teoritis tentang kebebasan berekspresi dapat diinterpretasikan bahwasanya kebebasan berekspresi harus menjadi hal yang fundamental dalam berbagai lini sektor kehidupan masyarakat, dan hal ini linear dengan kebutuhan peneliti dalam melakukan riset dan penelitiannya dengan teori kebebasan berekspresi.

Pendidikan Politik

Pendidikan politik diejawantahkan sebagai sebuah sistem dan medium yang mengaplikasikan dan mengakselerasi nilai, sentimen, tendensi, norma yang relevan di masyarakat. Linear dengan pengejawantahan tersebut bahwasanya pendidikan politik sebagai medium yang mampu mengonstruksi pemahaman dan kompetensi masyarakat dalam sektor politik guna mengoptimalkan peran sebagai kontributor dan berpartisipasi dalam sistem dan medium perpolitikan. Pendidikan politik sebagai medium dalam mengonstruksi perilaku dan karakteristik warganegara untuk memiliki pemikiran sebagai upaya yang konkret untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran politiknya. Dan, pendidikan politik menjadi salah satu upaya untuk menciptakan kesadaran kritis terhadap prosesi dan fenomena politik melalui diskusi dalam ruang-ruang dialektis dan analisis yang transparan, sesuai dengan

strata dan pranata sistem politik yang sesuai dengan landasan ideologi demokrasi politiknya. Pendidikan politik di ejawantahkan sebagai proses bersosialisasi dalam budaya politik, maka interpretasi dari pendidikan politik menjadi sangat sentral dalam pengembangan kompetensi masyarakat yang linear dan relevan dengan prinsip demokrasi (Sutrisman, 2018).

Interaksi sosial masyarakat harus terintegrasi dengan pendidikan politik. Transformasi karakteristik masyarakat dalam menginterpretasikan nilai dalam sistem politik yang ideal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga pendidikan politik sebagai stimulus dan pemantik warga negara agar bisa mengoptimalkan haknya sebagai masyarakat dalam sistem politik suatu bangsa (Prayugo & Prayitno, 2022). Pendidikan politik sebagai medium yang tersegmentasi dalam sektor perpolitikan guna mengonstruksi kompetensi masyarakat dalam mengakselerasi diri dalam dimensi sosial yang koheren dengan stratanya sebagai warga negara. Oleh sebab itu pendidikan politik menjadi variabel fundamental bagi masyarakat untuk bisa mengakselerasi kompetensi individu terkhusus dalam aspek politik dan pendidikan politik itu sendiri.

Konsepsi Pendidikan Politik Dan Komunikasi Politik Di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan medium dan laboratorium peradaban suatu bangsa, mahasiswa yang menyandang identitas sebagai insan akademis dan kaum intelektual tentu menjadi sentralisasi dalam proses perkembangan dan perjalanan suatu negara, terkhusus bangsa Indonesia dengan sistem demokratisasinya membutuhkan sebuah otoritas kebijakan untuk mengelola dan mengorganisir suatu bangsa demi mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakatnya. Pendidikan politik menjadi instrumen fundamental dalam pengimplementasian dan perwujudan konsepsi bangsa yang ideal melalui medium institusi lembaga pendidikan salah satunya perguruan tinggi. Sistem demokrasi harus mampu mengonstruksi pemahaman dan kontribusi dalam sistem perpolitikan. Mengakselerasi kompetensi dan metode dalam sistem perpolitikan merupakan sentralisasi dalam kehidupan suatu bangsa. Manifestasi pendidikan politik sebagai medium yang mampu untuk mengejawantahkan sektor politik yang berorientasi untuk merepresentasikan metodologis politik kepada masyarakat. Pendidikan politik merupakan medium yang di elaborasikan dan terintegrasi dari proses diseminasi politik yang berorientasi dalam mengonstruksi karakteristik dalam dunia perpolitikan (Pratama, 2020). Dapat diinterpretasikan bahwasanya perguruan tinggi sebagai laboratorium peradaban harus mampu mengelola *civitas akademika* secara khusus sebagai insan akademis dan kaum intelektual sebagai promotor transformatif dalam segmentasi perpolitikan suatu bangsa.

Perguruan Tinggi Sebagai Medium Pendidikan Politik

Lingkungan pendidikan terkhusus perguruan tinggi merupakan medium penanaman budaya demokrasi dan nilai-nilai perpolitikan. Kampus atau perguruan tinggi memiliki peran yang sangat sentral dalam menumbuhkan dan menanamkan kultural akademik dan budaya politik kepada seluruh *civitas akademika* dalam lingkup perguruan tinggi (Nastiti, 2023). Untuk mengimplementasikan perguruan tinggi sebagai medium pendidikan politik, tentunya perguruan tinggi harus terintegrasi dengan kelembagaan organisasi mahasiswa dengan melakukan elaborasi dalam berbagai program terkhusus yang linear dengan pendidikan politik. Organisasi mahasiswa menjadi medium dan katalisator dalam melakukan pendidikan politik di perguruan tinggi dengan melaksanakan berbagai program yang mampu memacu daya dan nalar kritis mahasiswa dan *civitas akademika* dengan berbagai kejadian dan fenomena sosial yang terjadi dalam lingkup kampus atau perguruan tinggi secara khusus (Nastiti, 2023).

Definisi dan Ruang Lingkup Praktik Berpolitik di Kampus

Dalam ekosistem dan kultural akademik maupun budaya politik di lembaga pendidikan terkhusus perguruan tinggi tentu terdapat pelaku atau aktor yang menjalankan proses dari praktik politik tersebut yang mempunyai dan memainkan perannya masing-masing. Aktor atau pelaku politik yang terdapat di perguruan tinggi seperti mahasiswa yang menjadi aktor dan lokomotor utama melalui berbagai medium organisasi kemahasiswaan yang terdapat di kampus seperti Badan Eksekutif Mahasiswa, Dewan Perwakilan Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa, Unit Kegiatan Mahasiswa, dan lain sebagainya. Pimpinan kampus atau jajaran rektorat dan dekanan memainkan peran yang sangat vital dengan relasi kuasa yang mereka miliki di perguruan tinggi, karena memiliki otoritas formal dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya kampus. Dosen dan staf merupakan aktor dan pelaku dari praktik politik di kampus, karena dosen dan staf memiliki pengaruh informal dalam memberikan stimulus atau dukungan kepada kelompok kelembagaan organisasi mahasiswa tertentu yang berlandaskan ideologi, kepentingan akademik, atau kepentingan secara personal. Alumni dari perguruan tinggi juga merupakan aktor atau pelaku dari praktik berpolitik

di kampus karena memiliki pengaruh dan relasi kuasa seperti metode patron-klien yang sering terjadi di organisasi kemahasiswaan.

Pihak eksternal dari perguruan tinggi terkadang juga menjadi aktor dari praktik berpolitik di kampus seperti organisasi masyarakat sipil, partai politik, organisasi nirlaba, maupun lembaga swadaya masyarakat yang terintegrasi dengan perguruan tinggi dalam memformatkan berbagai kepentingan (Syahputri & Katimin, 2024).

Pelaksanaan praktik berpolitik di kampus tentunya memiliki berbagai macam rangkaian dan proses dari praktik berpolitik tersebut seperti melakukan formulasi isu dan agenda, melakukan mobilisasi kelembagaan organisasi mahasiswa, kegiatan negosiasi dan *bargaining*, adanya kegiatan pemilihan struktural perguruan tinggi maupun kelembagaan organisasi mahasiswa, kegiatan demonstrasi dalam lingkup perguruan tinggi, dan melakukan formulasi dan implementasi otoritas kebijakan di perguruan tinggi tersebut.

Praktik Berpolitik di Kampus

Praktik politik merupakan suatu proses politik yang melibatkan berbagai aktor dan pelaku politik untuk menetapkan dan menentukan suatu kebijakan. Dalam lingkup perguruan tinggi atau kampus, tentunya banyak terjadi praktik perpolitikan. Mulai dalam aspek penetapan suatu regulasi dan kebijakan yang ada di perguruan tinggi tersebut. Aspek politik dalam kampus merupakan bagian dari kompleksitas dinamika yang ada dilingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa menjadi sentralisasi untuk menjadi mitra kritis terhadap berbagai entitas struktural yang ada di perguruan tinggi dalam mengambil dan memformulasikan suatu regulasi dan kebijakan (Pratama, 2020).

Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi realitas sosial merupakan proses dinamis yang melibatkan berbagai aktor dan entitas sosial seperti media massa dan media sosial, yang mempunyai peran sentral dalam melakukan konstruksi perspektif dalam lingkup publik. Realitas sosial tidak sekadar sesuatu yang objektif semata, melainkan merupakan hasil dari proses dari konstruksi sosial yang terjadi melalui medium interaksi sosial dan komunikasi, media massa merupakan instrumen vital dalam mengorkestrasikan dan melakukan diseminasi informasi serta makna sosial yang dapat merekonstruksi pemahaman masyarakat (Catur Pamungkas et al., 2024). Konstruksi realitas sosial merepresentasikan bahwasanya bagaimana seorang individu mampu untuk mengorkestrasi dan mengelaborasi konseptual dalam ranah interaksi sosial secara konstan yang bermuara pada kondisi realitas sosial. Konstruksi realitas sosial merupakan proses interaksi sosial yang terakselerasi dalam proses interaksi masyarakat, dan mengorbitkan suatu realitas yang di formulasi secara ideal dan efektif. (Berger & Luckman, 1991), mengejawantahkan tiga instrumen konstruksi realitas sosial berdasarkan proses interaksi sosial dan medium dialogis yaitu konstruksi realitas sosial eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan suatu upaya yang tersistematis untuk mengonstruksi strata dan pranata kehidupan *socio-cultural* masyarakat kontemporer. Konstruktivisme menjadi salah satu instrumen dalam suatu disiplin tentang pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki oleh seorang individual dalam pikirannya, dan dapat dianggap juga bahwasanya pendidikan itu dapat oleh di pelajari atau di maknai oleh seseorang dan setiap individu. Konstruktivisme dianggap sebagai landasan teoritis dalam teori pembelajaran dikarenakan pembentukan pengetahuan diproses dan dikelola oleh individu itu sendiri. Konstruktivisme sebagai landasan pemikiran dalam pembelajaran kontekstual (filsafat) yang dapat diinterpretasikan bahwa pengetahuan tersebut dikonstruksi oleh tiap individu secara perlahan dan hasilnya bermuara pada konteks yang terbatas dan tidak hadir secara instan (Sukma & Adam, 2024).

Teori konstruktivisme merupakan sebuah metodologis pembelajaran dan paradigma untuk mengakselerasi dan menginterpretasikan makna terkait sebuah proses yang di pelajari oleh setiap individu. Konstruktivisme merupakan konseptual dalam mengonstruksi dan mengartikulasikan suatu pengetahuan maupun kompetensi yang menjadi identitas dan nilai jual seseorang. Proses konstruktivisme tidak bermuara terhadap titik kulminasi tertentu, karena transformasi akan terus terjadi dalam sebuah proses mengakselerasi kompetensi individu secara konstan (Sukma & Adam, 2024). Oleh sebab itu konstruktivisme menjadi salah satu paradigma yang fundamental terutama dalam sektor pendidikan, guna tiap individu bisa mengakselerasi dan mengeksplorasi kompetensi dan kemampuannya.

Konstruktivisme Lev Vygotsky

Konstruktivisme yang di ejawantahkan oleh *Lev Vygotsky* merepresentasikan bahwasanya manusia sebagai makhluk sosial harus mampu mengakselerasi kemampuan dan kompetensi individu dengan berbagai aksesibilitas yang harus terintegrasi dan di elaborasikan dalam medium interaksi sosial.

Faktor sosial menjadi instrumen yang sangat penting dalam medium pembelajaran. Bahasa, tindakan, dan perilaku selalu terintegrasi dalam proses interaksi dan kondisi sosial. *Vygotsky* menjawabantahkan fungsi fundamental dari mental manusia dibentuk secara organik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Manusia harus bisa mengelaborasi peran masyarakat dan budaya. Teori Konstruktivisme *Lev Vygotsky* memiliki beberapa poin penting yang terintegrasi dengan teorinya :

1. Secara holistik, budaya menjadi instrumen vital dan dimanifestasikan dalam upaya meningkatkan kompetensi kognitif yang memiliki tujuan untuk membimbing individu dalam proses kehidupan secara produktif dan efisien.
2. Konsepsi dari proses perkembangan mental diformulasikan secara ideal ketika individu mampu mengakselerasi aktivitas sosial secara konstan. Transformasi kognitif individu tersebut bisa diakselerasi sesuai dengan kapabilitas dan kompetensi individu tersebut.
3. Proses pemikiran yang sempurna bergantung terhadap bagaimana seorang individu melakukan sebuah proses interaksi sosial, seperti berdiskusi membahas suatu fenomena atau gejala sosial diruang lingkup kehidupan bermasyarakat.

Elaborasi Konseptual Konstruktivisme Lev Vygotsky & Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger & Thomas Luckman

Teori Konstruktivisme Lev Vygotsky dan Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger & Thomas Luckman tentu memiliki konseptual dan fokus yang berbeda. Lev Vygotsky menekankan tentang interaksi sosial dan dimensi kultural memainkan peran yang sentral dalam mengonstruksi fungsi kognitif individu. Peter L. Berger & Thomas Luckman menjawabantahkan tentang realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dapat diartikulasikan bahwasanya pemahaman bersama diciptakan dan dipertahankan melalui medium interaksi sosial yang berulang atau secara konstan (Tohari & Rahman, 2024).

Perkembangan aspek kognitif tidak dapat terpisahkan terhadap partisipasi dalam medium konstruksi realitas sosial. Proses dan konseptual konstruksi realitas sosial internalisasi yang diformulasikan oleh Peter L. Berger & Thomas Luckman linear dengan gagasan yang diformatkan oleh Lev Vygotsky terkait internalisasi fungsi mental yang awalnya terkonstruksi melalui medium interaksi sosial. Dalam konseptual teori konstruktivisme Lev Vygotsky bahasa menjadi medium utama, dalam konseptual Berger dan Luckman tentang aspek konstruksi realitas sosial objektivasi memainkan peran sentral untuk memaknai interaksi sosial yang terjadi (Bustomi et al., 2024).

Konstruksi realitas sosial internalisasi yang dijawabantahkan oleh Berger & Luckman melalui proses sosialisasi dan interaksi sosial serta dimensi budaya juga terintegrasi dengan konseptual Vygotsky tentang aspek kognitif individu yang menjadi landasan fundamental dalam mengonstruksi realitas sosial. Pendidikan sebagai salah satu instrumen dalam mengonstruksi realitas sosial yang terstruktur dan menjadi medium untuk memperoleh pengetahuan, mengasah keterampilan, menginternalisasi norma, nilai, dan keyakinan yang mengonstruksi realitas sosial (Dharma, 2018).

III.METODELOGI PENELITIAN

Paradigma penelitian menjadi sentralisasi untuk menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian dalam menjawab permasalahan. Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma penelitian dapat di artikulasikan sebagai kumpulan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep, atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dalam sebuah penelitian (Fathurokhmah, 2024).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang tersegmentasi terhadap realitas sosial yang dikonstruksi melalui praktik berpolitik di perguruan tinggi studi pada Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Telkom. Paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukan hanya sekadar realitas secara natural atau organik, tetapi terkonstruksi oleh proses interaksi sosial. Pada paradigma konstruktivisme, realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, dan relevan sesuai konteks yang spesifik oleh pelaku sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis kualitatif, dan informasi yang diperoleh dari informan dikumpulkan untuk dianalisis dalam bentuk data dan teks. Data tersebut digunakan untuk menginterpretasikan dan mengartikulasikan makna yang terkandung dan dideskripsikan dengan merujuk pada kajian ilmiah yang dilakukan sebelumnya. Subjek penelitian kualitatif merupakan tempat, benda ataupun orang yang akan dianalisis dalam sebuah penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Telkom.

Objek penelitian kualitatif merupakan landasan fundamental permasalahan yang akan dicermati dan ditelaah. Objek pada penelitian ini adalah tentang konstruksi realitas sosial praktik berpolitik di perguruan tinggi.

Penelitian akan dilakukan secara tatap muka, dengan metode melakukan wawancara kepada informan pada penelitian ini. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Tabel 3. 1 Unit Analisis Penelitian

Analisis	Sub Analisis	Data Unit Analisis
Konstruksi Realitas Sosial Tentang Praktik Berpolitik Di Kampus (Studi Pada Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Telkom)	Konstruksi Realitas Sosial Eksternalisasi	Program kerja dan aktivitas kemahasiswaan yang difasilitasi oleh BEM KEMA Universitas Telkom.
	Konstruksi Realitas Sosial Objektivasi	Interpretasi regulasi dan kebijakan tentang praktik berpolitik pada organisasi mahasiswa BEM KEMA Universitas Telkom.
	Konstruksi Realitas Sosial Internalisasi	Partisipasi Civitas Akademika terhadap program dan aktivitas BEM KEMA Universitas Telkom.
	Konstruksi realitas sosial dengan menggunakan konseptual <i>scaffolding</i>	Pola komunikasi yang terjadi dalam praktik berpolitik di kampus dengan mengimplementasikan konsep patron-klien dalam ruang lingkup civitas akademika terhadap program kerja dan aktivitas kemahasiswaan dari BEM KEMA Universitas Telkom.

Metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah, dengan melakukan wawancara semi-struktur. Wawancara semi-struktur merupakan sebuah wawancara yang terdiri dari pertanyaan yang telah disiapkan, namun juga memberikan fleksibilitas kepada responden dan memberikan sebuah kebebasan terhadap peneliti dalam menentukan alur wawancara (Fiantika et al., 2022). Wawancara dilakukan secara semi-formal dengan memberikan pertanyaan terbuka sehingga pertanyaan lainnya dapat berkembang menyesuaikan dengan jawaban dari narasumber. Dalam menentukan narasumber, penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau tujuan tertentu (Kumara, 2018). Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas suatu pertimbangan, seperti ciri-ciri, atau sifat suatu populasi. Subjek yang diambil sebagai sampel harus merupakan sampel yang mengandung ciri-ciri terbanyak yang terdapat pada populasi. Dalam penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat dalam studi pendahuluan. Dalam Teknik ini pengambilan sampel cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sehingga dapat mewakili populasi (Kumara, 2018).

Tabel 3. 2 Data Informan

Nama	Jabatan	Keterangan
Gema Dzaki	Wakil Presiden Mahasiswa BEM KEMA Universitas Telkom 2020/2021	Informan Kunci
Widyan Ilmi	Menteri Koordinator Perekonomian & Investasi BEM KEMA Universitas Telkom 2020/2021	Informan Kunci
Andi Alwy	Wakil Sekretaris Jenderal BEM KEMA Universitas Telkom 2020/2021	Informan Kunci
Ferdie Hidayat	Pimpinan 1 DPM KEMA FKB Universitas Telkom 2023	Informan Pendukung
Ismail Rasyid	Gubernur BEM KEMA FKB Universitas Telkom 2023	Informan Pendukung
Andi Batara	Ketua Umum UKM KBMS Universitas Telkom 2022/2023	Informan Pendukung
Reza Zaki	Aktivis Mahasiswa	Informan Ahli

Teknik analisis data merupakan metode dan tahapan dalam menemukan dan menyatukan informasi serta data secara sistematis yang di dapatkan melalui perolehan wawancara, dokumentasi tertulis serta sejumlah sumber lainnya untuk menginformasikan kepada khalayak (Abdussamad, 2021). Pada teknis analisis data, peneliti menggunakan tiga langkah teknik analisis data berdasarkan *Miles* dan *Huberman* yaitu:

1. Reduksi Data

Dalam mereduksi data, peneliti memusatkan kepada hal-hal penting atau kepada hal pokok, mencari topik, dan model yang penting. Reduksi data dapat dilakukan dengan melakukan abstraksi, yaitu mencari ringkasan yang penting dan menyimpan pernyataan utama sehingga tetap ada dalam data penelitian. Selain itu, peneliti perlu menyederhanakan data dan mereduksi data yang tidak koheren dengan topik yang diteliti agar data yang diolah merupakan data yang valid.

2. Penyajian Data

Tahapan ini dilaksanakan dengan tujuan agar data yang diperoleh selama masa penelitian bersifat naratif dan disusun serta dipilih secara ringkas dan jelas tanpa menghilangkan isi dari data tersebut.

3. Verifikasi Data

Dalam tahapan terakhir ini, peneliti menginterpretasikan data yang sudah diperoleh dengan mencari maksud, kaitan, kesamaan, dan perbedaan dari data yang telah terkumpul. Dalam perspektif lain, peneliti turut menghadirkan masukan berupa saran dan solusi berdasarkan pandangan dari penulis terhadap hasil dari data yang sudah di analisis serta membentuk sebuah kesimpulan atas data yang telah di analisis.

Sebagai upaya dalam menjaga validitas data yang diperoleh, perlu dilakukan uji keabsahan data. Metode keabsahan data yang digunakan adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang membandingkan data dari semua sumber yang ada. Triangulasi data merupakan sebuah metode yang menggunakan berbagai sumber data untuk menguji validitas dari sebuah data, selanjutnya triangulasi peneliti adalah metode yang menggunakan hasil penelitian peneliti lain untuk melihat data yang diperoleh valid atau tidak. Metode triangulasi merupakan teori yang menguji data menggunakan berbagai teori dan triangulasi metode yaitu proses menguji data dengan memakai metode penelitian lain untuk menjaga keabsahan data tersebut (Kumara, 2018).

IV.HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Realitas Sosial Eksternalisasi

Tahap awal dalam mengkaji dan mengetahui tentang bagaimana kondisi konstruksi realitas sosial tentang praktik berpolitik di perguruan tinggi pada organisasi mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Telkom dianalisis dengan paradigma dialektis dari konseptual Peter L. Berger & Thomas Luckman tentang konstruksi realitas sosial eksternalisasi yang berfokus menganalisis data unit analisis terkait “Program kerja dan aktivitas kemahasiswaan yang difasilitasi oleh BEM KEMA Universitas Telkom”.

Tabel 4. 1 Hasil Konstruksi Realitas Sosial Eksternalisasi

Informan	Ringkasan Konstruksi Realitas Sosial Eksternalisasi
Informan Kunci 1	Kehidupan politik kampus di Universitas Telkom merupakan hasil dari proses eksternalisasi BEM KEMA Universitas Telkom.
Informan Kunci 2	Kehidupan organisasi mahasiswa (struktur internal kepengurusan, dan program kegiatan) melalui BEM KEMA Universitas Telkom.
Informan Kunci 3	Praktik berpolitik di Universitas Telkom dieksternalisasikan melalui BEM KEMA Universitas Telkom.
Informan Pendukung 1	Praktik berpolitik yang ada di kampus dan Universitas Telkom, dan melalui BEM KEMA Universitas Telkom dalam berbagai program dan aktivitas kemahasiswaan
Informan Pendukung 2	Praktik berpolitik yang terjadi di Universitas Telkom melalui medium Pemilihan Umum Raya (Pemira).
Informan Pendukung 3	Praktik berpolitik di Universitas Telkom merupakan proses konstruksi realitas sosial eksternalisasi terjadi melalui BEM KEMA Universitas Telkom.
Informan Ahli	Proses eksternalisasi memiliki implikasi yang signifikan terhadap konstruksi realitas sosial politik di kalangan mahasiswa.

Konstruksi Realitas Sosial Objektivasi

Hal ini merujuk pada proses menganalisis dan mengkaji tentang bagaimana kondisi konstruksi realitas sosial tentang praktik berpolitik di perguruan tinggi pada organisasi mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Telkom dianalisis dengan paradigma dialektis dari konseptual Peter L. Berger & Thomas Luckman tentang konstruksi realitas sosial objektivasi yang berfokus menganalisis data unit analisis terkait “Interpretasi regulasi dan kebijakan tentang praktik berpolitik pada organisasi mahasiswa BEM KEMA Universitas Telkom”.

Tabel 4. 2 Hasil Konstruksi Realitas Sosial Objektivasi

Informan	Ringkasan Konstruksi Realitas Sosial Objektivasi
Informan Kunci 1	Proses objektivasi merupakan proses dari konsep abstrak seperti pemerintahan dan visi organisasi dan perubahan institusional yang pada akhirnya terlembaga dan dijadikan sebagai sebuah regulasi dan kebijakan dan menjadi entitas yang terstruktur.
Informan Kunci 2	Proses objektivasi terlihat dalam berbagai aspek kehidupan politik kampus. Konsep seperti sistem pemerintahan mahasiswa.
Informan Kunci 3	Proses objektivasi merujuk pada proses di mana aturan, regulasi, relasi kuasa, dan komunikasi organisasi menjadi entitas yang nyata, diterima, dan diakui sebagai bagian dari realitas sosial di Universitas Telkom.
Informan Pendukung 1	Aspek kehidupan kampus seperti politik, organisasi, kegiatan, pemilihan, mengalami proses objektivasi menjadi sebuah realitas sosial dan memengaruhi interaksi sosial di Universitas Telkom.
Informan Pendukung 2	Proses objektivasi memainkan peran penting dalam membentuk realitas sosial politik yang ada di Universitas Telkom.
Informan Pendukung 3	Konsep objektivasi membentuk realitas sosial politik di Universitas Telkom, menciptakan struktur, aturan, norma yang memengaruhi perilaku dan interaksi mahasiswa dalam ranah politik kampus.
Informan Ahli	Praktik berpolitik di kalangan mahasiswa mengalami pelembagaan dan termaktub dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Konstruksi Realitas Sosial Internalisasi

Setelah tahapan konstruksi realitas sosial eksternalisasi dan objektivasi, selanjutnya tahap menganalisis dan mengkaji tentang bagaimana kondisi konstruksi realitas sosial tentang praktik berpolitik di perguruan tinggi pada organisasi mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Telkom dianalisis dengan paradigma dialektis dari konseptual Peter L. Berger & Thomas Luckman tentang konstruksi realitas sosial internalisasi yang berfokus menganalisis data unit analisis terkait “Partisipasi Civitas Akademika terhadap program dan aktivitas BEM KEMA Universitas Telkom”.

Tabel 4. 3 Hasil Konstruksi Realitas Sosial Internalisasi

Informan	Ringkasan Konstruksi Realitas Sosial Internalisasi
Informan Kunci 1	Peran BEM KEMA Universitas Telkom dalam membentuk partisipasi melalui pendidikan politik, program, dan aktivitas kemahasiswaan.
Informan Kunci 2	Partisipasi civitas akademika terhadap program dan aktivitas dari BEM KEMA Universitas Telkom akan keterlibatan kegiatan, kesadaran politik, dan membentuk kader-kader yang kompeten.
Informan Kunci 3	Partisipasi politik di kalangan mahasiswa telkom mengalami kemunduran dari nilai partisipasi, krisis kaderisasi, dan dampak negatif dari ketiadaan BEM KEMA Universitas Telkom.
Informan Pendukung 1	Civitas akademika menginternalisasi peran dari BEM KEMA Universitas Telkom dalam membangun partisipasi dan interaksi sosial di lingkungan kampus.
Informan Pendukung 2	BEM KEMA Universitas Telkom memfasilitasi partisipasi politik dan memainkan peran strategis dan aktif dalam membentuk pemahaman dan mahasiswa tentang politik di kampus.
Informan Pendukung 3	Tentang realitas sosial tentang praktik berpolitik di internalisasi oleh mahasiswa melalui medium BEM KEMA Universitas Telkom.
Informan Ahli	Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Tingkat Universitas menjadi agen penting dalam konstruksi realitas sosial tentang praktik berpolitik di kalangan mahasiswa.

Konstruksi Realitas Sosial dengan menggunakan konseptual *Scaffolding*

Setelah tahapan konstruksi realitas sosial eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, selanjutnya tahap menganalisis dan mengkaji tentang bagaimana kondisi konstruksi realitas sosial tentang praktik berpolitik di perguruan tinggi pada organisasi mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Telkom dianalisis menggunakan Teori konstruktivisme Lev Vygotsky tentang konstruksi realitas sosial dengan konseptual *Scaffolding* yang berfokus menganalisis data unit analisis terkait “Pola komunikasi yang terjadi dalam praktik berpolitik di kampus dengan mengimplementasikan konsep patron-klien dalam ruang lingkup civitas akademika terhadap program kerja dan aktivitas kemahasiswaan dari BEM KEMA Universitas Telkom”.

Tabel 4. 4 Hasil Konstruksi Realitas Sosial *Scaffolding*

Informan	Ringkasan Konstruksi Realitas Sosial <i>Scaffolding</i>
Informan Kunci 1	BEM KEMA Universitas Telkom membangun konstruksi realitas sosial tentang praktik berpolitik yang berbeda dari model patron-klien konvensional (KEMA).
Informan Kunci 2	Tantangan dalam membangun pola komunikasi yang partisipatif dan kolaboratif di kalangan mahasiswa dan civitas akademika Universitas Telkom.
Informan Kunci 3	Menyoroti tentang tantangan-tantangan dalam membangun praktik berpolitik yang sehat dan produktif di Universitas Telkom.
Informan Pendukung 1	Tantangan dalam membangun realitas politik di Universitas Telkom, khususnya dalam konteks vakumnya BEM KEMA Universitas Telkom.
Informan Pendukung 2	Gambaran tentang kompleksitas praktik berpolitik di Universitas Telkom. Ada potensi praktik patron-klien dalam rekrutmen BEM KEMA Universitas Telkom.
Informan Pendukung 3	Wawasan tentang penerimaan dan orientasi politik mahasiswa di Universitas Telkom. Memahami pandangan ini penting untuk membangun lingkungan patron-klien serta pola komunikasi yang efektif.
Informan Ahli	Peran dari BEM Universitas dalam melakukan pengembangan soft skill dan pelatihan politik mahasiswa, serta relevansi pengalaman dengan dunia kerja.

Interpretasi Hasil Penelitian Konstruksi Realitas Sosial Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi, dan *Scaffolding*

Hasil Penelitian yang didapatkan melalui proses wawancara dengan tujuh orang informan pada penelitian tentang Konstruksi Realitas Sosial Tentang Praktik Berpolitik Di Perguruan Tinggi Studi Pada Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Telkom, menggunakan unit analisis penelitian Konstruksi Realitas Sosial Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi, dan Konstruksi Realitas Sosial Konsep *Scaffolding*. Interpretasi secara holistik yang didapatkan melalui proses wawancara ialah tentang praktik berpolitik di BEM KEMA Universitas Telkom merupakan sebuah realitas sosial yang dikonstruksi secara dinamis melalui dialektika eksternalisasi, objektivasi, internalisasi, dan *scaffolding*. Hasil penelitian juga menggambarkan tentang program, aktivitas kemahasiswaan, peraturan, kebijakan, partisipasi civitas akademika, dan praktik patron-klien terhadap BEM KEMA Universitas Telkom. Penelitian tentang Konstruksi Realitas Sosial Tentang Praktik Berpolitik Di Perguruan Tinggi "Studi Pada Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Telkom" akan membuat pembahasan berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui proses wawancara dengan para informan. Pembahasan akan

diintegrasikan dengan kerangka teoritis yang telah dikaji dan dipaparkan dalam bagian yang relevan dengan penelitian ini.

Pada konseptual konstruksi realitas sosial eksternalisasi, BEM KEMA Universitas Telkom dimanifestasikan melalui konsepsi student government dengan prinsip demokrasi egaliter, yang mengeksternalisasikan model Keluarga Mahasiswa (KEMA). BEM KEMA Universitas Telkom mengeksternalisasikan peran sebagai medium penghubung antara civitas akademika terkhusus mahasiswa dengan pihak eksternal. Pada konseptual konstruksi realitas objektivasi, BEM KEMA Universitas Telkom terobjektivasi melalui legitimasi praktik berpolitik di kampus, dan kebijakan terhadap organisasi mahasiswa terkhusus BEM KEMA Universitas Telkom juga mendapatkan pengaruh dari entitas eksternal dalam berkandidasi serta mengobjektivasi adanya aturan main dalam gelanggang politik kampus. Pada konseptual konstruksi realitas sosial internalisasi, BEM KEMA Universitas Telkom sebagai medium yang menjadi katalis dan stimulus dalam berbagai kegiatan dan program di ruang lingkup Universitas Telkom. BEM KEMA Universitas Telkom menginternalisasi partisipasi dalam orientasi politik. Keterlibatan mahasiswa melalui medium BEM untuk menginternalisasi gagasan dan peka dalam menanggapi isu-isu politik, realisasi konseptual ini melalui kegiatan diskusi, seminar, dan demonstrasi dalam ranah pergerakan politiknya.

Secara holistik dapat diinterpretasikan pembahasan tentang Konstruksi Realitas Sosial Tentang Praktik Berpolitik Di Perguruan Tinggi “Studi Pada Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Telkom” menunjukkan secara jelas praktik berpolitik BEM KEMA Universitas Telkom merupakan produk dari proses konstruksi realitas sosial yang dinamis, berulang, dan bersifat secara konstan. Melalui dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, mahasiswa dan civitas akademika tidak hanya sekadar berintegrasi dalam sistem politik, tetapi secara aktif mengonstruksi sistem dan budaya perpolitikan yang ada di perguruan tinggi telkom. Serta dalam konsep Scaffolding BEM KEMA Universitas Telkom secara struktural membentuk norma egaliter yang praktis dalam melatih keterampilan dalam bidang diplomasi dan advokasi, serta praktik Scaffolding mampu menghadirkan rekaya sosial yang membentuk kesadaran berpolitik.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian tentang Konstruksi Realitas Sosial Tentang Praktik Politik di Perguruan Tinggi Studi Pada Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Telkom. Peneliti dapat menyimpulkan tentang realitas berpolitik di perguruan tinggi studi pada BEM KEMA Universitas Telkom menggunakan landasan teoritis Melalui konsep dan landasan teoritis tentang Konstruksi Realitas Sosial Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi yang diformulasikan oleh Peter L. Berger & Thomas Luckman, dan Konstruktivisme Lev Vygotsky menggunakan konseptual *scaffolding*. Dengan mengelaborasi konsep yang digunakan pada penelitian ini tentang praktik berpolitik di perguruan tinggi studi pada BEM KEMA Universitas Telkom, peneliti dapat menyimpulkan tentang praktik berpolitik merupakan entitas yang dikonstruksi secara konstan dan dipelihara dalam dialektika sosial yang kompleks.

1. Eksternalisasi Praktik Politik: BEM KEMA Universitas Telkom mengeksternalisasikan model *student government* “Keluarga Mahasiswa” yang egaliter sebagai antitesis terhadap model hierarkis dan membentuk fondasi realitas politik kampus yang partisipatif.
2. Objektivasi Realitas Politik: Praktik berpolitik yang dieksternalisasikan, mengalami objektivasi dan menjadi bagian dari realitas kampus yang diterima secara kolektif. Objektivasi praktik berpolitik di perguruan tinggi juga meliputi dinamika yang kompleks seperti adanya potensi patron-klien. Kondisi *vacuum of power* BEM KEMA Universitas Telkom membuat terjadinya dekadensi praktik berpolitik di Universitas Telkom, karena menyoroti BEM KEMA Universitas Telkom sebagai representatif kelembagaan organisasi mahasiswa tingkat universitas dalam menjaga dan mengontrol stabilitas berpolitik di Universitas Telkom.
3. Internalisasi Pemahaman Politik: Mahasiswa dan Civitas Akademika Universitas Telkom menginternalisasi realitas politik objektif menjadi kesadaran subjektif yang memengaruhi orientasi dan perilaku politik. Proses internalisasi meningkatkan kesadaran atas pentingnya kepekaan terhadap isu politik melalui pengalaman praktik BEM KEMA Universitas Telkom.

Praktik berpolitik di perguruan tinggi terkhusus di Universitas Telkom melalui penelitian ini secara holistik dan mendalam mengejawantahkan tentang peran dari BEM KEMA Universitas Telkom dalam merefleksikan praktik berpolitik dan melakukan rekayasa sosial tentang realitas berpolitik yang terjadi di Universitas Telkom melalui medium BEM KEMA Universitas Telkom. Pada akhirnya BEM KEMA Universitas Telkom harus mampu menjadi arsitek dalam melakukan realitas politik dan membentuk ekosistem serta habitat berpolitik yang ideal dan efektif menggunakan integrasi kognitif-afektif dengan konsep *scaffolding* (praktik patron-klien) dalam ruang lingkup Universitas Telkom.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai konstruksi realitas sosial terkait topik praktik berpolitik di perguruan tinggi studi pada BEM KEMA Universitas Telkom, berikut saran strategis diajukan untuk pengembangan teori dan praktik yang dapat peneliti berikan mengenai penelitian ini:

5.2.1 Saran Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu untuk mengelaborasi dan mengembangkan tipologi *scaffolding* yang lebih spesifik dalam konteks konstruksi realitas sosial seperti *scaffolding* struktural, naratif, relasional dan mampu menganalisis jenis *scaffolding* secara diferensial yang memengaruhi proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.
2. Mengembangkan metodologi penelitian menggunakan metode kuantitatif atau *mixed-methods* untuk mengukur efektivitas *scaffolding* dalam memfasilitasi internalisasi kompetensi politik dan membentuk habitus politik serta dampaknya terhadap realitas sosial yang dikonstruksi.
3. Peneliti berharap, dalam studi dan penelitian selanjutnya akan ada penelitian yang serupa dan berfokus terhadap realitas sosial tentang praktik berpolitik di perguruan tinggi untuk memberikan khazanah keilmuan komunikasi dan politik.

5.2.2 Saran Praktis

1. Berdasarkan temuan empiris dari hasil dan pembahasan penelitian, perlu adanya restrukturisasi dan revitalisasi BEM KEMA Universitas Telkom sebagai medium berproses di tingkat universitas (*think tank*) dengan melakukan pembentukan *grand design* kaderisasi yang bersifat konstan.
2. Melalui penelitian ini diharapkan pihak Universitas meningkatkan peran secara proaktif sebagai mitra dalam melakukan konstruksi realitas sosial terhadap praktik berpolitik di perguruan tinggi.
3. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang paradigma dialektis Peter L. Berger & Thomas Luckman terhadap Konstruksi Realitas Sosial Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi, serta konsep Konstruktivisme dari *Lev Vygotsky*.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Buku Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.; 1st ed.). Syakir Media Press.
- Akib, S., Daud, R. F., Mitrin, A., Pratiwi, N. I., Mustanir, A., Lopulalan, D. L. Y., Hidayanto, S., Marantika, N., Puspitasari, M., Sari, M., Pakaya, S. M., Subandi, Y., Fitriyah, N., Samsudin, D., & Ridha, A. (2023). *Komunikasi Politik* (E. Damayati, Ed.; 1st ed.). Widina Atau Media Utama.
- Asdrayany, D., Najmi Muhajir, M., Fauzi, A., & Qurtubi, A. (2023). Analisis Konsep, Teori dan Lingkup Politik Pendidikan. *Journal on Education*, 06(01), 6840–6852.
- Berger, P. L., & Luckman, T. (1991). *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books. <https://amstudugm.wordpress.com/wp-content/uploads/2011/04/social-construction-of-reality.pdf>
- Bustomi, Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran Konstruktivisme Dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 1–8.
- Catur Pamungkas, Y., Moh Moefad, A., & Purnomo, R. (2024). Konstruksi Realitas Sosial di Indonesia dalam Peran Media dan Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 28–36. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta>
- Dewi, C. I. D. L. (2021). Aspek Hukum Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi. *Jurnal Yustitia*, 15(1), 26–34. <file:///D:/Downloads/698-Article%20Text-2751-1-10-20210826.pdf>
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–9. <https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/101>
- Efriza, & Mendrofa, D. E. K. (2024). Analisis Pentingnya Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula. *Kybernology Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Administrasi Publik*, 2(1), 41–49.
- Fathurokhmah, F. (2024). *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif* (D. R. Pangestuti, K. Ahmad, & P. N. Rahmah, Eds.; 1st ed.). PT Bumi Aksara.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Y. Novita, Ed.; 1st ed.). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Gettar, T. R., Viana, W. O., & Mene, M. (2023). Hak Asasi Manusia dan Kebebasan Berekspresi di Indonesia. *Ensiklopedia of Journal Lembaga Penelitian Dan Penerbitan Hasil Penelitian Ensiklopedia*, 5(2), 228–232. <https://jurnal.ensiklopediaiku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/1590>
- Hadiwijaya, A. S. (2023a). Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas dan Konstruksi Sosial Media Massa. *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 2023.
- Hadiwijaya, A. S. (2023b). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas dan Konstruksi Sosial Media Massa. *Dialektika Komunika : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75–89.
- Hamama, S., & Nurseha, M. A. (2023). Memahami Komunikasi Verbal Dalam Interaksi Manusia. *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 3(2), 136–143. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- Hefni, W. (2018). Kebijakan Politik Dalam Pengembangan Tradisi Intelektual Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Akademika Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 107–128. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/akademika/article/view/1166>
- Javier, F. (2019, October 31). Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia “Pola serupa Pelanggaran Kebebasan Berekspresi.” *Tempo*. <https://www.tempo.co/infografik/infografik/ylbh-indonesia-pola-serupa-pelanggaran-kebebasan-berekspresi-748>

- Kaukab, M. E., & Hidayah, A. (2020). Strategi Komunikasi Politik Amerika Serikat dalam Memanfaatkan Hollywood sebagai Media untuk Memperkuat Dominasi Global. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 3(2), 89–97. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v3i2.1387>
- Kumara, A. R. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. <https://eprints.uad.ac.id/41924/1/Buku%20Ajar%20Penelitian%20Kualitatif%20Agus%20Ria%20Kumara.pdf>
- Leuwol, N. V., Wula, P., Purba, B., Marzuki, I., Brata, D. P. N., Efendi, Moh. Y., Masrul, Sahri, Ahdiyat, M., Sari, I. N., Gusty, S., Nugraha, N. A., Bungin, E. R., Purba, B., & Anwar, A. F. (2020). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi* (J. Simarmata, Ed.; 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Lian, B. (2019). Tanggung Jawab Tri Dharma Perguruan Tinggi Menjawab Kebutuhan Masyarakat. *Jurnal Online Universitas PGRI Palembang*, 100–106.
- Mahdianto, Fitrah, Y., Kusuma, A., & Wulandari, B. A. (2024). Implementasi Konstruktivisme dalam kegiatan library user education di Perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *Journal Syntax Idea*, 6(10), 6464–6469. <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/8062/2507>
- Muhibbin, & Hidayatullah, M. A. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur`An Yogyakarta. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 113–130. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/1423>
- Mulia, A. A. M. (2024). Pendidikan Politik dan Manfaat Peranannya Di Masyarakat. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 3(6), 515–532. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i6.2867>
- Muzakar, A. (2019). *Gerakan Mahasiswa Dalam Perspektif Karl Marx* (Abdurasyad, Ed.; 1st ed.). Yayasan Suluh Rinjani. <https://eprints.hamzanwadi.ac.id/5144/1/Buku%20Gerakan%20Mahasiswa.pdf>
- Nastiti, D. (2023). Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Pembentukan Sikap Demokratis. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 64–76. file:///D:/Downloads/PERAN_ORGANISASI_MAHASISWA_DALAM_PEMBENTUKAN_SIKAP.pdf
- Nasution, F., Siregar, Z., Siregar, R. A., & Manullang, A. Z. (2024). Pembelajaran dan Konstruktivis Sosial. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 837–841. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10465606>
- Nurani, S. K. (2024, October 30). Kronologi Rektor Bekukan BEM FISIP UNAIR Hingga Pencabutan SK Pembekuan. *Tempo*. <https://www.tempo.co/politik/kronologi-rektor-bekukan-bem-fisip-unair-hingga-pencabutan-sk-pembekuan-1161440>
- Olivia, D. (2020). Hakikat Kebebasan Berekspresi Dalam Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia. *RIO Law Jurnal*, 1(2), 1–13. <http://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/RIO>
- Patriansyah, W., Hasibuan, N., Hasibuan, M., & Juniasih, T. E. (2024). Analisis Peran Pendidikan Politik Dalam Membangun Kesadaran Mahasiswa Berpartisipasi Dalam Pemilu Tahun 2024. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 40–49. <https://journal.appihi.or.id/index.php/Aliansi/article/view/56>
- Pratama, I. A. (2020). Pendidikan Politik di Perguruan Tinggi: Sebuah Konsepsi Political Education in Higher Education: a Conception. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 3(1), 15–22. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/susISSN2655-0695>
- Prayugo, A., & Prayitno, R. B. (2022). Pendidikan Politik Sebagai Proses Belajar Membentuk Kesadaran Politik dan Peran Kewarganegaraan. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 427–442. <http://jurnaledukasia.org>
- Rachman, A. A., Santoso Gunawan, & Purnawan Iran. (2023). Keterampilan Abad 21 Dalam Perspektif Sosial Dan Politik Mempersiapkan Generasi Muda Untuk Tantangan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 471–474.

- Rahmadi, A. N., Mubaroq, A., Kristiyono, Nuraliza, V., Melani, A. P., & Ifana, A. (2024). Peran Komunikasi Politik Dalam Membentuk Opini Publik Menghadapi Pemilu 2024. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial Bahasan dan Pendidikan*, 4(1), 245–261. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i1>
- Rahmawati, A. (2022). Peranan Organisasi Kemahasiswaan sebagai Sarana Pendidikan Politik Mahasiswa dalam Meningkatkan Partisipasi Politik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(6), 244–250. <https://journal.actual->
- Rohmah, N. S., & Millata, C. I. (2023). Mahasiswa dan Politik: Telaah atas Gerakan Reformasi Mahasiswa Indonesia Tahun 1998. *MIDA : Majalah Ilmiah Dinamika Administrasi*, 20(2), 237–252. <https://e-journal.unwiku.ac.id/isip/index.php/DA/article/view/142>
- Roqib, M., Putra, H. A. S., Noris, A., & Ambarita, H. P. (2020). Hak atas Kebebasan Berekspresi dan Berpendapat di Indonesia dengan di Amerika Serikat. *Jurnal Perspektif Hukum*, 20(1), 41–53.
- Sarihati, T., Luthfie, M., & Kurniadi, B. (2019). *Komunikasi Politik Media Massa Dan Opini Publik* (D. Safitri, Ed.; 1st ed.). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Saryono, Fazria, A. N., Andini, S., & Hasan. (2022). Hubungan Antara Pemahaman Etika Politik dan Kesadaran Hukum Dengan Budaya Politik Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 215–222. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1369>
- Siagian, F., Baruno, Y. H. E., Aji, W. T., & Widya, W. (2024). Tri Dharma Perguruan Tinggi Dalam Tinjauan Politik Indonesia. *Ahsani Taqwim Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(3), 177–190. <https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/AhsaniTaqwim>
- Suci, A. (2017). Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi: Dilema Politik Organisasi dan Urgensi Penggunaan Profesional Eksternal. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 215–222.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Buku Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)* (Sunarto, Ed.; 1st ed.). Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sukma, & Adam, A. (2024). Penerapan Teori Epistemology Konstruktivisme Pada Sistem Pembelajaran Daring (SPADA) Interaktif. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(2), 18–23. <https://journal.admi.or.id/index.php/JUKEKE/article/view/1275>
- Susanti, B. (2020, July 9). Kebebasan Akademik Mahasiswa Wajib Dilindungi Perguruan Tinggi. *Hukum Online*. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/kebebasan-akademik-mahasiswa-wajib-dilindungi-perguruan-tinggi-lt5f06d16c9afa2/>
- Sutrisman, D. (2018). *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, Dan Mahasiswa* (1st ed.).
- Syahputri, I. B., & Katimin. (2024). Pengaruh Aktivis Mahasiswa Dalam Perubahan Sosial Politik Di Era Digital 5.0. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(4), 25–36. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/3490>
- Tamrin, M., S.Sirate, St. F., & Yusuf, Muh. (2011). Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika. *Suara Intelektual Gaya Matematika*, 3(1), 40–47.
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-13>
- Wihardjo, E., Pranawukir, I., Yusuff, A. A., Setiawan, M. F. S., & Fardhoni. (2024). Konsep Pemikiran Pierre Bourdieu dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi. *International Journal of Educational Resources*, 5(4), 457–471. <https://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/1073/771>